

STRATEGI ADAPTASI NELAYAN DAN PERKEMBANGAN MODERNISASI PERIKANAN DI KOTA BAUBAU

La Ode Abdul Munafi

Andi Tenri

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

E-mail: lmunafi@yahoo.

Abstract

This study aims to decipher the patterns of adaptation strategies fishers in Baubau city in response to the demands of the modernization of the fisheries began to explore the area since the end of the decade of 1970 an. Penelitian using the data kualitatif. Pengumpulan done through interviews, observation, and conducted dokumentasi. Penelitian the fishing communities in the City Bone-Bone Baubau. Analisis data were analyzed descriptively-kualitatif. Hasil research shows that in responding to the demands of the development of the modernization of the fisheries, the fishermen in the City Baubau generally selecting adaptation strategies. This strategy is the fishermen through motorisation boat (fleet) catch in the various types and sizes, the adoption of modern fishing gear innovation, and establish a working relationship (partnership) with modern fisheries entrepreneurs. Selection of adaptation strategies through three approaches, functionally deliver fishermen can increase productivity results, although on the other hand appears the impact that puts them in a position exploited in the construction of a working relationship with a modern fisheries entrepreneurs

Keywords : *Adaptation strategies, fishermen, fishery modernization*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguraikan pola-pola strategi adaptasi nelayan di Kota Baubau dalam merespon tuntutan perkembangan modernisasi perikanan yang mulai merambah daerah itu sejak dekade akhir 1970-an. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan pada komunitas nelayan Bone-Bone di Kota Baubau. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam merespon tuntutan perkembangan modernisasi perikanan, nelayan di Kota Baubau umumnya memilih strategi adaptasi. Strategi ini dilakukan para nelayan melalui motorisasi perahu (armada) tangkap dalam berbagai jenis dan ukuran, adopsi inovasi alat tangkap moderen, dan membangun hubungan kerja (kemitraan) dengan pengusaha perikanan moderen. Pilihan strategi adaptasi melalui tiga pendekatan tersebut, secara fungsional mengantarkan nelayan dapat meningkatkan hasil produktifitasnya, meski pada sisi lain muncul dampak yang menempatkan mereka pada posisi tereksplotasi dalam konstruksi hubungan kerja dengan pengusaha perikanan moderen.

Kata kunci: *Strategi adaptasi, nelayan, modernisasi perikanan*

I. PENDAHULUAN

Pagi itu, La Bua bersama duaanak buahnyabaru saja menambatkan perahumotornyadi dermaga TPI Wameo¹. Di pelataran TPI tampak beberapa orang *papalele* (pedagangan perantara) tengah menunggu ikan hasil

¹ TPI Wameo yang dibangun Pemerintah Kota Baubau tidak saja menjadi tempat pelelangan ikan yang dihasilkan para nelayan di Kota Baubau tetapi juga menjadi sentra pemasaran ikan dari para nelayan di sekitar Kepulauan Buton.

tangkapan nelayan untuk dibeli. Melalui para *papalele* inilah, hasil tangkapan nelayan, termasuk ikan tangkapan La Bua hari itubiasanya di pasarkan ke beberapa pasar lokal di Kota Baubau maupun diperdagangkan secara berkeliling di masyarakat.

Bagi La Bua, berada semalaman di lautantampaknya tidak membuatnya terlihat kelelahan di pagi itu. Maklum, sebagai seorang nelayan, pekerjaan memancing

ikan di laut telah menjadi rutinitasnya hampir setiap malam. Dengan menggunakan motor jenis katinting yang ditempel pada buritan perahu *bodi batangnya* (*outboard motor*), ia dapat menghemat tenaga untuk menggerakkan perahunya di lautan; suatu kondisi yang berbedaketika ia masih menggunakan dayung tradisional beberapa tahun sebelumnya. Melalui adopsi inovasi motor penggerak perahu, La Bua dapat meningkatkan kecepatan laju perahunya, mengembara di titik-titik kerumunan ikan di sepanjang pesisir Baubau. Dengan dukungan motor penggerak perahu berkekuatan 4,5 pk yang dioperasikannya sejak dekade 1980-an itu, La Bua tidak jarang memperoleh surplus hasil tangkapan, disamping efisiensi waktu dan tenaga.

Lain lagi dengan kisah Bahrin (nama disamarkan) yang kini berprofesi sebagai juragan kapal jaring. Kapal tangkap berkekuatan 5 gt yang dilengkapi alat navigasi moderen berupa JPS, kompas, peta rompong, dan *culstorage* ini, didukung dua belas orang anak buah kapal. Melalui teknologi alat tangkap yang diadaptasikan pada perahunya sejak awal tahun 2000 itu, kapal nelayan motor milik Bahrin mampu menjelajahi titik-titik rompongi kawasan perairan Buton hingga wilayah perairan Selayar di Sulawesi Selatan. Ikan hasil tangkapan armada Bahrin selain dipasarkan melalui TPI Wameo, ada kalanya juga dijual ke pengusaha perikanan melalui kapal penampung yang disediakan untuk menampung hasil tangkapan nelayan di tengah laut. Melalui teknologi alat tangkap moderen yang diadaptasikan pada perahunya, Bahrin kerap memperoleh surplus produksi. Kenyataan ini berbeda ketika ia masih menggunakan kapal tangkap tradisional beberapa tahun sebelumnya.

Penelitian ini dimulai dengan mengangkat narasi tentang La Bua dan Bahrin, dua nelayan di Kota Baubau yang berhasil mengadaptasikan usahanya sebagai nelayan di tengah tuntutan perkembangan modernisasi perikanan dewasa ini. Sebagaimana lazimnya dalam studi etnografi, pengalaman kedua nelayan tersebut menjadi *entry point* untuk memasuki detak jantung kehidupan nelayan di Kota Baubau dalam merespon perkembangan modernisasi perikanan yang telah merambah daerah ini sejak dekade akhir 1970-an.

Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi perikanan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan produksi, meski modernisasi juga menyebabkan formasi sosial masyarakat nelayan lambat laun mengalami perubahan (Satria, 2001;2002; Salman, 2006;2012; Lampe, 2008; Demmalino dkk, 2012). Perubahan dimaksud ditampakkan melalui adaptasi cara produksi kapitalis yang berujung pada tersingkirnya cara produksi tradisional. Dalam menghadapi modernisasi perikanan, paling tidak ada tiga strategi yang harus dipilih nelayan, yaitu: strategi adaptasi, strategi

bertahan, dan strategi menyingkir (Satria, 2001). Sebagai respon terhadap tuntutan modernisasi perikanan dewasa ini, nelayan di Kota Baubau, sebagaimana narasi tentang La Bua dan Bahrin di atas, umumnya memilih strategi adaptasi. Kenyataannya, strategi ini membawa kesempatan yang lebih besar bagi mereka (baca: nelayan) mengalami mobilitas vertikal (*upward mobility*). Penelitian ini bertujuan menguraikan pola-pola strategi adaptasi nelayandi Kota Baubau dalam merespon tuntutan perkembangan modernisasi perikanan sebagai salah satu upaya untuk memahami dinamika sosial budaya masyarakat bahari.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. *Setting* lokasi penelitian adalah komunitas nelayan Bone-Bone di Kota Baubau. Pemilihan *setting* dilandasi pertimbangan bahwa: (a) profesi sebagai nelayan yang digeluti masyarakat Bone-Bone dewasa ini adalah profesi yang mereka warisi sejak beberapa generasi sebelumnya, (b) profesi sebagai nelayan merupakan bagian terbesar dari klasifikasi mata pencaharian hidup masyarakat Bone-Bone disamping mata pencaharian sebagai pedagang, dan (c) nelayan Bone-Bone tergolong sebagai nelayan yang umumnya mampu mengadaptasikan usahanya terhadap tuntutan perkembangan modernisasi perikanan.

Subyek penelitian adalah nelayan, yang dipilah dalam beberapa kategori, yaitu: (i) nelayan atau mantan nelayan yang pernah mengalami masa ketika modernisasi di sektor perikanan belum diadaptasi secara dominan oleh nelayan di daerah ini, (ii) *juraga iyati* (juragan darat) selaku pemilik usaha perikanan lokal, (iii) nahkoda kapal nelayan, (iv) ABK atau buruh nelayanyang bekerja pada kapal penangkapan ikan, dan (v) nelayan mandiri, yakni nelayan yang tidak terikat dengan organisasi kerja usaha kenelayanan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-etnografik (Endraswara, 2012:215). Proses analisis menggunakan model interaktif, yang meliputi; reduksi data (*data reduction*), pemaparan data (*data display*), dan simpulan, melalui pelukisan (*idiografis*) dan verivikasi.

Sebagai bagian dari masyarakat Buton yang berkebudayaan bahari²tampaknya sangat logis jika sebagian

² Untuk memahami karakteristik masyarakat Buton sebagai masyarakat yang berkebudayaan bahari, lihat; Susanto Zuhdi (2010), *Labu Rope Labu Wana; Sejarah Buton yang Terabaikan*. Jakarta. Rajawali Pers, Abdul Rahman Hamid (2011), *Orang Buton; Suku Bangsa Bahari Indonesia*. Yogyakarta. Penerbit Ombak, Andi Tenri dan La Ode Abdul Munafi (2013), *Dinamika Hubungan Patron Klien dalam Transformasi Masyarakat Maritim di Buton, dalam "Masyarakat Maritim Indonesia; Kendala, Peluang dan Tantangan Perkembangan; Prosiding*

masyarakat Bone-Bone di Kota Baubau dewasa ini masih mempertahankan profesi sebagai nelayan. Perairan sekitar Baubau dan perairan Buton pada umumnya memang menyimpan beragam kekayaan yang dapat dikelola untuk mendukung kehidupan perekonomian masyarakat. Satu di antara khasanah kekayaan tersebut adalah potensi perikanan³. Dalam beberapa dekade silam, pengelolaan potensi perikanan di daerah ini belum memberikan nilai tambah yang berarti bagi peningkatan kesejahteraan nelayan. Hal ini umumnya berkorelasi dengan cara produksi yang masih bersifat tradisional sehingga sulit mendorong terjadinya mobilitas vertikal (*upward mobility*) dikalangan nelayan.

Semenjak modernisasi perikanan diadaptasi nelayan di Kota Baubau pada dekade akhir 1970-an, muncul gejala perubahan formasi sosial dalam cara-cara penangkapan ikan. Dalam proses perubahan tersebut, adaptasi inovasi teknologi penangkapan ikan berlangsung meskipun cara-cara penangkapan ikan secara konvensional juga bertahan. Sungguh pun demikian, seiring berjalannya waktu, sebahagian besar nelayan kemudian lebih memilih strategi adaptasi. Strategi adaptasi merupakan pola-pola yang terbentuk dengan berbagai macam penyesuaian yang digunakan nelayan untuk memperoleh dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia, dan memecahkan masalah-masalah langsung dan mendasak yang dihadapinya (Lampe, 2013). Adaptasi merupakan suatu proses yang interaktif antara lingkungan fisik, teknologi, organisasi sosial, lingkungan sosial, ideologi, dan kebutuhan-kebutuhan bio-psikis individu dan sifat-sifatnya (Pollnac, 1988). Komponen-komponen tersebut sebagian membentuk suatu sistem yang terjalin satu sama lain. Perubahan pada satu bagian dapat mempengaruhi yang lain. Bagaimana nelayan di Kota Baubau berusaha mengadaptasikan usahanya di tengah tuntutan perkembangan modernisasi perikanan dewasa ini diuraikan dalam beberapa sub bahasan berikut.

Motorisasi Perahu (Armada) Tangkap.

Pada awalnya, motorisasi perahu (armada) tangkap, dalam bentuk motor yang berkekuatan 4,5-10 pk, hanya diadaptasi sejumlah kecil nelayan di Kota Baubau. Mereka umumnya adalah pemilik alat-alat produksi perikanan tradisional. Motor penggerak perahu berkekuatan 4,5-10pk, umumnya dibeli nelayan dari para pengusaha atau melalui Dinas Perikanan setempat yang menyiapkan paket bantuan motorisasi perahu. Motor berkekuatan 4,5-10 pk tersebut ditempel dibagian luar buritan perahu. Sebagai respon atas perkembangan

Konferensi Nasional Sosiologi II, 12-14 Nopember 2013." Makassar. APSSI dan Penerbit Jurusan Sosiologi Fisip Unhas.

3 Informasi tentang data potensi perikanan di perairan Buton antara lain dapat dilihat pada Tamar Mustri: *Potensi Perikanan Kabupaten Buton dan Rencana Pengelolaan Kawasan Agro-Marine*. Artikel on-line, <http://www.potensi-perikanan-buton>.

modernisasi, maka memasuki dekade akhir 1980-an, sebagian besar nelayan telah memanfaatkan motor jenis ini untuk mendukung operasi penangkapan ikan. Perahu *bodi batang* merupakan jenis perahu yang umumnya diadaptasikan dengan inovasi teknologi motor tersebut. Seorang informan menceritakan bahwa sejak akhir tahun 1980-an, ia telah menggunakan mesin berkekuatan 4,5 pk untuk perahu *bodi batangnya*. Penggunaan mesin pada perahunya telah mendukung usaha *ngkuru-ngkuru* (jaring skala kecil) yang digeluti informan ini saat itu. Melalui penggunaan motor pada perahu *bodi batangnya*, ia dapat mencapai surplus produksi. Selanjutnya, memasuki dekade 1990-an, sebagian kecil perahu nelayan telah diadaptasikan dengan *inbord motor* (motor-dalam) yang berkekuatan 10-30 pk. Kecuali perahu *bodi batangnya* berukuran agak besar, jenis perahu *sopeyang* telah mengalami modifikasi bentuk dan ukuran, dalam jumlah yang relatif kecil, telah dilengkapi inovasi teknologi motor jenis ini. Modifikasi bentuk dan ukuran perahu yang telah dilengkapi mesin sebagai tenaga penggerak ini umumnya dioperasikan lebih jauh ke tengah laut. Pemanfaatan perahu hasil modifikasi ini umumnya digunakan untuk kegiatan tangkap melalui teknologi jaring skala besar. Selanjutnya, memasuki awal dekade 2000-an, kapal-kapal jaring dan bagang umumnya telah mengadaptasi penggunaan *inbord motor* dengan kekuatan 100-130 pk.

Motor sebagai tenaga penggerak perahu, menggantikan komponen layar, dapat diadaptasikan pada semua jenis dan tipe perahu tradisional, mulai dari jenis *koli-koli*, *bodi batang*, dan *jarangka* (perahu ukuran kecil), *sope* (perahu ukuran sedang), maupun *boti* dan *lambo* (perahu berukuran besar) yang dimodifikasi menjadi perahu layar motor (PLM). Dewasa ini, adaptasi teknologi motorisasi perahu tangkap nelayan di Kota Baubau kian berkembang. Perahu-perahu penangkap ikan (kapal nelayan motor) umumnya telah menggunakan mesin yang berkekuatan 5-7 gt, dengan jumlah awak bervariasi antara 10-14 orang setiap kapal. Kapal-kapal tersebut umumnya adalah kapal jaring dengan operasi tangkap yang dapat menjangkau kedalaman laut sekitar 70-80 meter. Masing-masing kapal umumnya juga dilengkapi alat navigasi moderen berupa JPS, kompas, peta rompong, dan *culstorage*.

Selain jenis kapal jaring dan bagang, memasuki dekade awal 1990-an, nelayan di Kota Baubau juga telah mengadaptasi pengoperasian kapal tangkap cakalang dalam bentuk *fiber*, dengan bobot 5-6 ton. Kapal tangkap cakalang ini umumnya menggunakan mesin jenis *yanmart* dengan kekuatan 115 cc. Laju kecepatan kapal dapat mencapai 9-10 knot/mil laut. Armada tangkap cakalang juga dilengkapi alat navigasi moderen berupa JPS, kompas, peta, dan *culstorage*. Seorang informan menjelaskan bahwa operasi tangkap kapal-kapal *fiber*

tidak saja dalam wilayah perairan Buton, tetapi juga sampai di perairan Selayar, Nusa Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan di sekitar perairan Maluku. Informan lainnya mengisahkan bahwa kapal tangkap cakalang dalam bentuk *fiber* ini awalnya diadakan oleh P.T. Perken, sebuah perusahaan swasta perikanan yang membangun usaha yadi Baubau awal tahun 1990. Awalnya, kapal *fiber* yang digunakan sebagai kapal tangkap cakalang adalah milik P.T. Perken. Pada awal pengoperasiannya di Baubau, kapal-kapal tersebut berjumlah 27 buah. Kapal-kapal tersebut kemudian dikreditkan kepada nelayan tanpa uang muka dan agunan. Meskipun P.T. Perken telah menutup usahanya di Baubau sejak awal tahun 1999, namun kapal-kapal *fiber* yang berada dalam kepemilikan nelayan sebagian masih dioperasikan sebagai armada tangkap ikan cakalang hingga dewasa ini. Melalui motorisasi perahu (armada) tangkap dalam berbagai jenis dan ukuran, nelayan di Kota Baubau secara umum berhasil meningkatkan surplus produksi. Motorisasi perahu untuk mendukung kegiatan tangkap merupakan manifestasi dari strategi adaptasi nelayan di Kota Baubau dalam merespon perkembangan modernisasi di sektor perikanan. Sejak pertama kali motor diadopsi sebagai tenaga penggerak perahu di daerah ini belum ada kesan yang diperoleh dari nelayan mengenai sikap penolakan terhadap inovasi teknologi tersebut. Seorang informan menyatakan bahwa semua nelayan mendambakan dapat memiliki perahu motor. Pernyataan ini logis, karena kepemilikan atas sarana produksi tersebut berkorelasi dengan peningkatan hasil produktifitas nelayan.

Adopsi Inovasi Alat Tangkap Modern.

Aktifitas penangkapan ikan yang dilakukan nelayan di Kota Baubau pada awalnya menggunakan alat-alat tradisional seperti, *kabua* (kail), *buani* (jala berukuran kecil), dan *ngkuru-ngkuru* (jala tradisional). Teknik penangkapan ikan dengan kail (*kabua*) dilakukan secara individu, menggunakan *koli-koli* (sampan) sebagai armada. Daya jangkauan operasi melalui penggunaan teknologi tangkap seperti ini berkisar di tepi pantai. Sebuah sampan untuk aktifitas memancing (*pekabua*) umumnya diawaki 1-2 orang nelayan. *Buani* (alat tangkap berupa jala berukuran kecil) umumnya juga dilakukan disekitar pesisir pantai dengan menggunakan perahu *koli-koli* atau *bodi batang* sebagai armada pendukung.

Kegiatan *pengkuru-ngkuru* merupakan aktifitas penangkapan ikan dengan menggunakan teknologi jaring tradisional yang digerakkan tenaga manusia. Aktifitas penangkapan ini dilakukan pada malam hari, menggunakan dua buah atau lebih perahu *jarangka* sebagai armada pendukung. Masing-masing perahu dihubungkan dengan batang bambu. Pada batang bambu yang menghubungkan setiap perahu kemudian

digantungkan lampu petromaks (*strongking*) untuk menarik perhatian ikan sehingga berkumpul disekitar perahu.

Seiring motorisasi perahu-perahu tangkap dalam bentuk kapal nelayan motor (KNM) yang kini telah diadaptasi kebanyakan nelayan di Kota Baubau, praktek penangkapan ikan juga mengalami perubahan yang cukup pesat. Di antara beberapa jenis alat tangkap tradisional yang masih digunakan nelayan hingga dewasa ini, beberapa di antaranya kemudian diadaptasikan dengan mesin. Jenis alat tangkap dimaksud adalah jaring berukuran besar dan *bagang*. Jaring dalam ukuran besar dimuat dalam sebuah kapal motor, umumnya berkekuatan 5-7 gt. Alat tangkap ini dapat menjangkau kedalaman laut hingga 70-80 meter. Karena volume alat tangkap relatif besar, maka untuk menurunkannya ke laut, dan seterusnya mengangkatnya kembali ke permukaan, digunakan tenaga mesin sebagai penggerak. Kapal-kapal jaring umumnya beroperasi pada rompong-rompong yang tersebar dalam wilayah perairan Buton. *Rompong* umumnya dibuat dari jerat rotan dengan rumbai-rumbai daun kelapa yang dijangkarkan dengan beberapa buah batu di dasar laut. Jerat diikatkan ke sebuah rakit bambu, dan ikan-ikan pun berkumpul di antara daun-daun tersebut. Guna pengamanan rompong, maka sebuah rompong umumnya diawasi oleh satu hingga dua orang nelayan.

Sebuah kapal jaring berukuran besar dewasa ini umumnya diawaki 10-14 orang ABK. Pengorganisasian kerja dalam sebuah kapal lebih bersifat hirarkis, dengan urutan meliputi; *nahkoda* (kapten), KKM (mesin), bagian pelampung, bagian batu (pemberat), bagian pembuang umpan (*boy-boy*), dan bagian pembuang serta penarik jaring yang umumnya melibatkan 4-5 ABK. Hasil produksi kapal-kapal jaring umumnya dibawah langsung para nelayan ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Wameo. Dari TPI inilah, ikan hasil tangkapan nelayan kemudian dipasarkan ke pasar-pasar lokal melalui pedagang-perantara (*papale*). Kecuali itu, hasil produksi kapal-kapal jaring dewasa ini juga ada yang langsung diserap oleh kapal-kapal penampung besar milik beberapa pengusaha perikanan. Melalui kapal-kapal penampung yang dilengkapi *culstorage*, akumulasi hasil tangkapan dalam jumlah tertentu selanjutnya dipasarkan ke pasar-pasar lokal oleh para pengusaha. Hasil tangkapan untuk jenis ikan tertentu dan dalam akumulasi jumlah tertentu, umumnya juga dibawah ke Jawa sebagai bahan baku produk ikan kaleng (ikan beku), yang selanjutnya diekspor.

Usaha penangkapan dengan teknologi jaring juga digunakan untuk menangkap ikan-ikan berukuran kecil dan sedang seperti; jenis *bhaelo*, *wawokia*, *samporea*, *ruma-ruma*, *langgora* dan beberapa jenis ikan karang.

Hasil tangkapan, selain dipasarkan di pasar-pasar lokal melalui *papalele*, sebagian lainnya juga dijual untuk pemenuhan kebutuhan “umpan” bagi skala usaha tangkap yang lebih besar. Kecuali modernisasi alat tangkap berupa jaring berukuran besar yang diadaptasikan dengan mesin, teknologi alat tangkap lainnya yang telah mengalami perkembangan teknis secara pesat seiring adopsi inovasi motor di kalangan nelayan adalah bagang. Dewasa ini, bagang umumnya telah diasosiasikan dengan motor (mesin) sebagai sumber penerangan, menggantikan fungsi lampu petromaks (*strongking*). Bagang dibedakan atas dua bentuk, yakni bagang tancap dan bagang apung. Bagang tancap dibuat dengan bahan baku bambu dan kayu, yang tiang-tiangnya ditancapkan di dasar laut. Sedangkan, bagang apung menggunakan perahu atau drom sebagai pelampung. Teknik penangkapan ikan melalui bagang tancap umumnya dilakukan di perairan dekat pantai, sedangkan bagang apung dibuat di tengah laut.

Jenis usaha perikanan laut lainnya yang juga berkembang di Baubau memasuki era 1990-an adalah usaha pancing cakalang. Sektor usaha tersebut berkembang, disamping karena transfer inovasi motor dan penyesuaian bentuk armada, juga karena tersedianya fasilitas pengawetan hasil tangkapan dalam bentuk *culstorage*. Semenjak era motorisasi yang berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan pasar, termasuk pasar ekspor untuk produksi ikan segar, usaha perikanan skala-besar (perikanan laut-dalam), termasuk usaha pancing cakalang, secara bertahap kemudian diadaptasi beberapa nelayan lokal yang berstatus *juraga iyati*. Mereka merupakan pemilik sarana produksi yang mempekerjakan nelayan buruh (ABK) sebagai tenaga pendukung produksi. Dengan demikian tercipta kelembagaan kerja dalam usaha penangkapan ikan yang melibatkan *juraga iyati* sebagai pemilik sarana produksi dengan nelayan pekerja.

Membangun Relasi Kerja dengan Pengusaha Perikanan.

Kategori perikanan tangkap skala besar di Baubau, selain dikembangkan beberapa pengusaha lokal (*juraga iyati*), juga dilaksanakan oleh beberapa perusahaan perikanan seperti, P.T. Perken Cabang Baubau dan P.T. SMS (nama disamarkan). Kedua perusahaan perikanan ini beroperasi di Baubau sejak awal dekade 1990-an. Berbeda dengan P.T. SMS yang hingga kini tetap beroperasi, P.T. Perken telah menutup usahanya di Baubau sejak tahun 1999.

Dilihat dari aspek hubungan kerja (kemitraan) antara nelayan dengan pihak perusahaan, kedua perusahaan tersebut di atas lebih bertindak selaku “bapak angkat” bagi nelayan. Untuk mendukung operasi penangkapan,

para nelayan mendapatkan dukungan operasional dari pihak perusahaan, seperti; bahan bakar motor (BBM) berupa solar, es untuk kepentingan pengawetan hasil tangkapan selama berada di laut, biaya pembelian umpan, pengadaan tali rompong dan biaya pemeliharannya, ransum untuk ABK selama operasi penangkapan di laut, bahkan pemberian kredit kapal jenis *fiber* kepada beberapa nelayan yang berkedudukan sebagai *juraga iyati* (juragan darat). Dukungan operasional penangkapan yang disebutkan terakhir dilakukan oleh P.T. Perken. Nelayan Bone-Bone di Kota Baubau merupakan kelompok nelayan yang tergolong banyak mendapatkan pinjaman kredit berupa kapal tangkap jenis *fiber* dari perusahaan tersebut.

Kecuali kapal *fiber*, yang dioperasikan untuk menangkap ikan cakalang, armada tangkap milik nelayan setempat dioperasikan untuk menangkap jenis-jenis ikan seperti; *laeang*, tongkol, tuna ekor kuning (*yellow fin*), tuna ekor biru (*blue fin*), tuna mata besar (*albakor*), dan tuna gigi-kambing. Sejak operasi penangkapan dilakukan, kapal penampung milik pengusaha perikanan, yang dilengkapi *culstorage* dalam jumlah besar, telah menjemput hasil tangkapan, dan selanjutnya dijual ke pasar-pasar domestik maupun pemenuhan kebutuhan ekspor.

Dalam kegiatan penangkapan yang melibatkan pihak pengusaha nampak relasi kerja yang terbangun antara pihak pengusaha (perusahaan) dan pihak nelayan. Pihak nelayan diklasifikasi menjadi dua yakni; nelayan pemilik sarana produksi (kapal) dan nelayan pekerja (ABK). Dalam hubungan kerja tersebut, pihak pengusaha memberi dukungan operasional penangkapan, baik kepada pihak pemilik kapal beserta ABK maupun kepada pemelihara rompong. Selanjutnya, pihak pemilik kapal melakukan operasi penangkapan melalui para ABK dan pemelihara rompong. Mekanisme kerja seperti ini kemudian berpengaruh pada sistem bagi hasil di antara ketiga pihak tersebut.

Dalam mekanisme hubungan kerja antara pengusaha dengan nelayan, total keuntungan produksi, setelah dipotong biaya operasional (bantuan) yang dikeluarkan pihak pemilik modal sebelumnya kemudian dibagi menjadi “tiga bagian”, masing-masing: 1 bagian untuk pemilik kapal, 1 bagian untuk perawatan kapal, dan 1 bagian untuk nelayan pekerja. Ketika pihak pengusaha memperoleh bagian dari kontribusinya, berupa dukungan biaya operasional penangkapan yang dikeluarkannya sebelum operasi penangkapan berlangsung, maka pihak nelayan yang berkontribusi dengan tenaga batang tubuhnya, maka pihak pengusaha dapat meraup bagian hingga di atas 60%, sementara sisanya dibagi nelayan pekerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa ciri eksploitatif dalam kehidupan sosial ekonomi nelayan sulit untuk dihindari.

III. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi adaptasi nelayan, baik yang dilakukan melalui motorisasi perahu (armada) tangkap dalam berbagai jenis dan ukuran, adopsi inovasi alat tangkap moderen, maupun relasi kerja (kemitraan) yang dibangun dengan pengusaha perikanan moderen, merupakan manifestasi dari respon nelayan terhadap tuntutan perkembangan modernisasi perikanan di Kota Baubau dewasa ini. Pilihan strategi adaptasi ini, secara fungsional mendorong peningkatan hasil produktifitas nelayan. Strategi adaptasi nelayan terhadap perkembangan modernisasi perikanan telah mempengaruhi terbentuknya kelembagaan kerja baru dalam usaha penangkapan ikan di Kota Baubau menjadi usaha kelompok yang terorganisir, baik pada skala antar nelayan (nelayan pemilik usaha dan buruh nelayan) maupun antara nelayan lokal dengan pengusaha perikanan moderen selaku *capital owner*. Konsekuensi dari usaha penangkapan secara terorganisir ini adalah terciptanya “kelembagaan bagi hasil” usaha perikanan yang penerapannya relatif menempatkan nelayan pada posisi tereksplorasi.

IV. UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terlaksananya penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau yang telah memberikan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian ini serta para informan yang telah membagi pengalamannya. Pengalaman yang dituturkan para informan menjadi bahan baku dalam mendeskripsikan strategi adaptasi nelayan dan perkembangan modernisasi perikanan di Kota Baubau.

Daftar Pustaka

Kebijakan Kontinental; Kajian dan Gagasan Transformasi Peradaban Kemaritiman di Negeri Bugis-Makassar Sulawesi Selatan. Makassar. Pustaka Refleksi.

Denzin, Norman K., dan Yvonna S Lincoln, 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Endraswara, Suwardi, 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Lampe, Munsir, 2008. *Kajian Masyarakat Maritim; Buku Bahan Ajar*. Makassar. Program Studi Antropologi FISIP-UNHAS.

Lampe, Munsir, 2013. *Antropologi Bahari/Maritim; Bahan Kuliah*. Makassar. Program Doktor Antropologi FISIP-UNHAS.

Hamid, Abdul Rahman, 2011. *Orang Buton; Suku Bangsa Bahari Indonesia*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.

Mubyarto, dan Lukman Sutrisno, 1984. *Nelayan dan Kemiskinan; Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta. Yayasan Agro Ekonomi.

Mustari, Tamar. *Potensi Perikanan Kabupaten Buton dan Rencana Pengelolaan Kawasan Agro-Marine*. Artikel On-Line, <http://www-potensi-perikanan-buton>.

Tenri, Andi dan La Ode Abdul Munafi, 2013. *Dinamika Hubungan Patron Klien dalam Transformasi Masyarakat Maritim di Buton*, dalam “Masyarakat Maritim Indonesia; Kendala, Peluang dan Tantangan Perkembangan; Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi II, 12-14 Nopember 2013.” Makassar. APSSI dan Penerbit Jurusan Sosiologi Fisip Unhas.

Pollnack, Richard B, 1998. *Karakteristik Sosial dan Budaya dalam Pengembangan Perikanan Berskala Kecil*, dalam Cernea Michael, “Mengutamakan Manusia dalam Pembangunan: Variabel-Variabel Sosiologi dalam Pembangunan Pedesaan”. Jakarta. UI Press.

Satria, Arif, 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan; Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*. Bandung. Humaniora Utama Press.

Satria, Arif, 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta. Cidesindo.

Salman, Darmawan, 2006. *Jagad Maritim; Dialektika Modernitas dan Artikulasi Kapitalisme pada komunitas Konjo Pesisir di Sulawesi Selatan*. Makassar. Innawa.

Salman, Darmawan, 2012. *Sosiologi Desa; Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas*. Makassar. Innawa.

Wiyono, Eko Sri, 2008. *Strategi Adaptasi Nelayan Cirebon, Jawa Barat*. Buletin PSP. Volume XVII. No. 3, Desember 2008.

Zuhdi, Susanto, 2010. *Labu Rope Labu Wana; Sejarah Buton yang Terabaikan*. Jakarta. Rajawali Pers.